

BAB 11

PERAN EKONOMI TEBU DALAM PEREKONOMIAN NASIONAL DAN DAERAH

Oleh Ir. Pantja Siwi V R Ingesti, M.P.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki lahan pertanian dengan kondisi tingkat kesuburan relatif subur. Menurut pakar ilmu tanah Nurhajati Hakim, "Secara keseluruhan pulau di Indonesia tanahnya hanya terdiri dari ultisol atau merah kuning dan gambut yang rata-rata memiliki tingkat kemasaman yang tinggi, sehingga kurang baik untuk ditanami tumbuhan". Wilayah Jawa, Bali, hingga Nusa Tenggara didominasi oleh gunung berapi aktif sehingga jenis tanah yang lebih banyak ditemukan yaitu Tanah Andisols yang relatif lebih subur.

Keberadaan kondisi lahan yang berbeda antar wilayah membawa dampak pada jenis komoditas pertanian yang berbeda. Begitu juga dengan jenis komoditas perkebunan yang menjadi andalan Indonesia untuk salah satu sumber devisa negara. Subsektor perkebunan bahkan menyumbang nilai ekspor terbesar, melampaui sektor migas (BPS, 2022), dengan jutaan petani kecil yang terlibat dan menciptakan lapangan kerja, baik langsung maupun tidak langsung. Pelaksana Tugas (Plt) Direktur Jenderal Perkebunan, Heru Tri Widarto, menyebutkan bahwa kelapa sawit, karet, kakao,

kopi, dan teh merupakan komoditas unggulan yang menyumbang devisa besar sekaligus menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu, tebu (*Saccharum officinarum* Linn.) juga termasuk komoditas perkebunan andalan di Indonesia.

Penanaman tebu di Indonesia dimulai pada masa tanam paksa (tahun 1870) yang kala itu memberikan keuntungan besar bagi kas negara pemerintahan kolonial Belanda. Setelah sistem tanam paksa dihentikan, perkebunan tebu dikelola oleh pengusaha-pengusaha swasta. Perluasan perkebunan tebu tidak pernah melampaui Pulau Jawa karena jenis tanaman ini dan pola pertanian di wilayah tersebut dianggap paling sesuai. Sejak tahun 1940-an, daerah jantung perkebunan tebu berkembang di pesisir utara Cirebon hingga Semarang, dari kawasan sebelah Gunung Muria hingga Madiun dan Kediri, serta dari Probolinggo hingga Malang melalui Pasuruan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Gula Indonesia (P3GI) di Pasuruan telah berperan penting dalam penelitian untuk menghasilkan varietas tebu unggul.

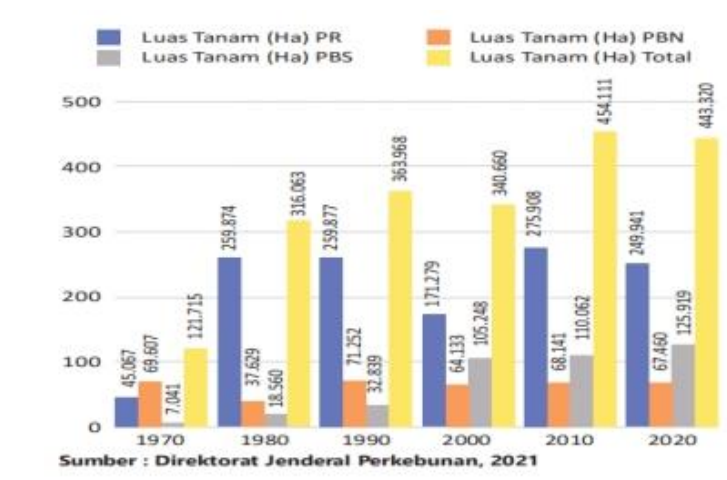
B. Pentingnya Produksi Dan Produktivitas Tebu

Telah diketahui oleh sebagian besar penduduk Indonesia bahwa Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peran penting untuk mendukung perekonomian, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani kecil. Tebu sebagai salah satu komoditas sub sektor perkebunan, berhubungan erat dengan permintaan gula yang terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan industri makanan. Hal ini memberi peluang besar untuk meningkatkan kapasitas produksi gula.

Tantangan utama yang terus dihadapi petani tebu adalah fluktuasi harga tebu, yang dapat berdampak signifikan terhadap pendapatan mereka. Harga tebu yang tinggi memberikan keuntungan, sedangkan harga yang rendah berdampak negatif terhadap pendapatan petani. Selain harga, faktor rendemen dan biaya produksi juga berperan besar dalam menentukan pendapatan. Dalam pengelolaan tanaman tebu, petani telah berupaya semaksimal mungkin. Namun, pertumbuhan produksi gula selama ini masih relatif kecil dibandingkan dengan peningkatan konsumsi. Menurut data BPS (2019), rata-rata kenaikan produksi gula hanya 3,58% per tahun, sedangkan konsumsi meningkat hingga 4,86% per tahun. Akibatnya, Indonesia saat ini menempati urutan ke-12 produsen gula dunia sekaligus menjadi salah satu pengimpor gula terbesar. Peningkatan konsumsi gula di Indonesia dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan kebutuhan, sehingga diperlukan keseimbangan antara produksi dan konsumsi gula.

Dalam lima dekade terakhir, luas tanam tebu cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1970, luas tanam tebu Indonesia seluas 121.715 Ha dan pada tahun 2020, luas tanam tebu Indonesia mencapai 443.320 Ha, dan diprediksi akan terus mengalami peningkatan di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat permintaan tebu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku berbagai subsektor industri. Berdasarkan kepemilikannya, perkebunan tebu di Indonesia terbagi menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Pada tahun 2020, PR diperkirakan mendominasi 56,37% dari total luas tanam

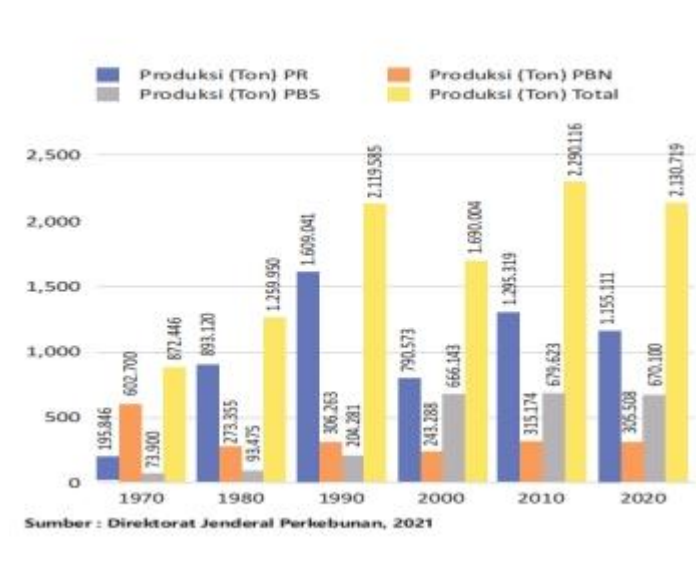
tebu nasional, sementara PBN menguasai 15,21% dan PBS sebesar 28,4%. Gambar berikut memperlihatkan perkembangan luas areal tanam tebu di Indonesia dari tahun 1970 hingga 2020 (Anonim, 2021).



Gambar 11. 1 perkembangan luas areal tanam tebu di Indonesia dari tahun 1970 hingga 2020

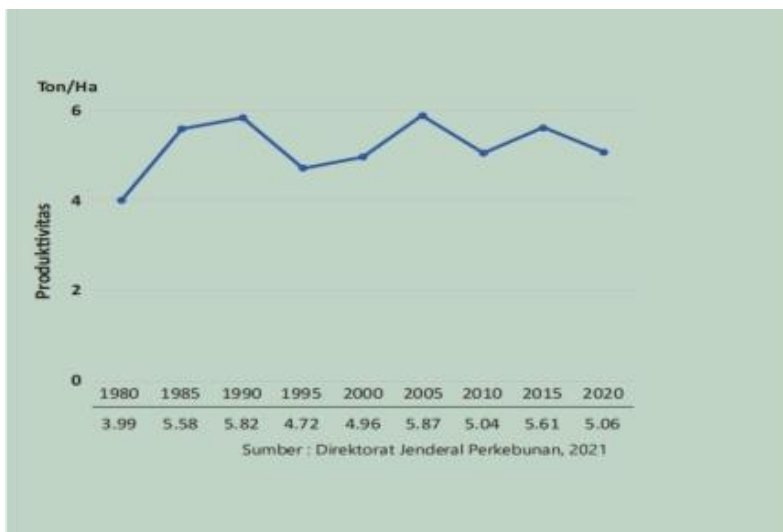
Perkebunan tebu di Indonesia tersebar di tiga pulau, yaitu Pulau Jawa, Pulau Sumatera, dan Pulau Sulawesi serta perkebunan skala kecil yang terdapat di Kepulauan Nusa Tenggara. Pulau Jawa mendominasi dengan 56,9 % luas tanam tebu nasional yang setara dengan 252.513 Ha. Adapun pulau dengan luas areal terkecil adalah Kepulauan Nusa Tenggara dengan luas areal 3.532 Ha.

Produksi tebu di Indonesia didokumentasikan setiap tahunnya oleh Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun) Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik. Adapun bentuk hasil produksi yang diukur adalah tebu yang sudah diolah menjadi gula tebu dalam bentuk gula kristal putih (GKP) oleh Pabrik Gula. Sejalan dengan peningkatan luas areal tebu, produksi gula tebu di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Data Ditjenbun mencatat terjadinya peningkatan produksi gula tebu dalam kurun waktu 50 tahun terakhir. Pada tahun 1980 terdata sebanyak 833,900 ton gula tebu diproduksi dan meningkat menjadi 2.130.719 ton pada tahun 2020. Adapun pada tahun rentang waktu 1990 hingga 2000, terjadi penurunan yang signifikan pada produksi gula tebu di Indonesia yang juga bersamaan dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia.



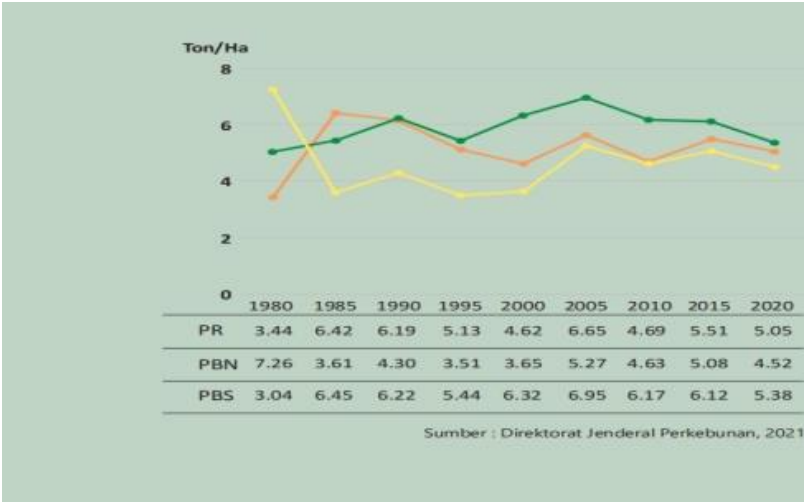
Gambar 11. 2 Produksi Gula Tebu

Produksi gula tebu PBS menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Adapun produksi gula tebu nasional mengalami peningkatan dalam rentang waktu 1970 hingga 1990 sebelum mengalami penurunan produksi lebih dari separuh totalnya pada tahun 2000. Meskipun demikian, produksi gula kristal putih nasional tetap menunjukkan trend positif pada tahun berikutnya. Tren ini didukung oleh peningkatan yang cukup signifikan khususnya pada perkebunan rakyat yang pada periode tahun 2000 - 2010 mengalami peningkatan sebesar 504.746 ton. Selain itu, peningkatan juga terjadi di perkebunan negara dan perkebunan swasta, walaupun tidak signifikan.



Gambar 11. 3 Produktivitas tebu

Produktivitas tebu diukur dari luas lahan produktif dan hasil produksinya. Oleh karena itu, produktivitas menggambarkan tingkat efisiensi dan optimasi penggunaan lahan perkebunan tebu. Dengan kata lain, Peningkatan produktivitas menunjukkan peningkatan produksi melalui intensifikasi pertanian. Dalam gambar di bawah ini dapat diketahui produktivitas tebu pada Perkebunan Negara, Perkebunan Besar Swasta dan Perkebunan Rakyat



Gambar 11. 4 produktivitas tebu pada Perkebunan Negara, Perkebunan Besar Swasta dan Perkebunan Rakyat

Produktivitas tebu untuk Perkebunan Besar Swasta (PBS) di Indonesia pada tahun 1980 - 2017 terlihat lebih baik jika dibandingkan dengan produktivitas tebu yang berasal dari Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Rata-rata produktivitas tebu PBS pada periode 1980 - 2020 mencapai 2,71 ton/Ha. Sementara untuk tebu PR dan PBN hanya memiliki rata-rata produktivitas 2,62 ton/ha dan 0,29 ton/ ha. Secara umum, rata-rata produktivitas tebu di Indonesia pada periode tahun 1980-2020 adalah sebesar 1,58 ton/ha.

C. Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Gula Domestic di Era Global

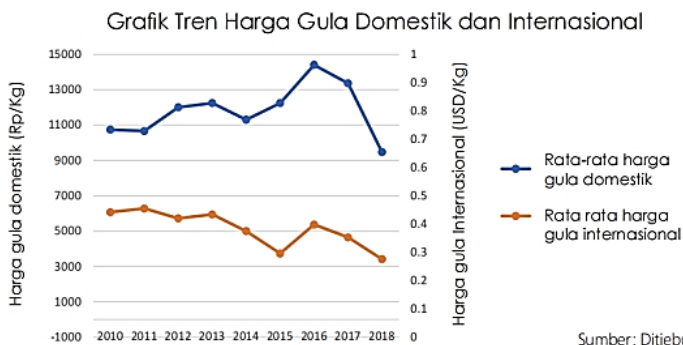
Produksi tebu menjadi harapan bagi petani tebu, semakin meningkat produksi tebu maka petani berharap semakin

tinggi pendapatan yang akan didapatkan oleh petani tebu. Produksi tebu yang tinggi ditentukan oleh varietas tebu yang ditanama unggul atau tidak. Keunggulan varietas tebu paling tidak menjamin pada ketahanan tebu terhadap hama penyakit, perakarannya kuat sehingga tidak mudah ambruk apabila diterpa angin, selain itu juga ditentukan oleh perawatannya dari mulai pemupukan, pengendalian gulma pembumbunan, klenetek pengendalian hama dan penyakit. Setiap Upaya yang dilakukan oleh petani untuk berusaha mendapatkan produksi tebu yang selalu meningkat, akan tetapi dalam tanaman tebu besarnya pendapatan petani tebu tidak hanya tergantung pada besar kecilnya tebu akan tetapi juga dipengaruhi oleh besarnya rendemen tebu dan dan harga gula pasir. Produksi dan produktivitas tebu akan menentukan pendapatan tebu sehingga petani selalu berusaha untuk mendapatkan produksi yang optimal. Kendala yang dihadapi petani tebu diantaranya mayoritas lahan tebu adalah lahan kering dengan produktivitas lebih rendah dari lahan sawah, ditambah lagi proporsi tanaman keprasan lebih besar, mutu bibit tidak optimal, sistem tebang angkut yang tidak optimal dan adanya gangguan hubungan antara pabrik gula dan petani (Muslim, *Agro Ekonomi* Vol. 24/No. 1 Juni 2014 55 2003:283: Siagian, 2004:56).

Kondisi yang demikian akan menjadikan petani patah semangat dan kemungkinan akan beralih pada komoditas pangan lainnya yang lebih cepat mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu untuk mengantisipasi terjadinya penurunan semangat petani maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya jaminan harga tebu dan gula yang menguntungkan bagi petani, peningkatan produksi melalui

penanaman bibit tebu yang berkualitas, kertesediaan pupuk bersubsidi, revitalisasi PG yang menjamin produksi gula yang optimal.

Gambaran harga gula di Indonesia 10 tahun terakhir dapat dilihat pada perilaku grafi di bawah ini.

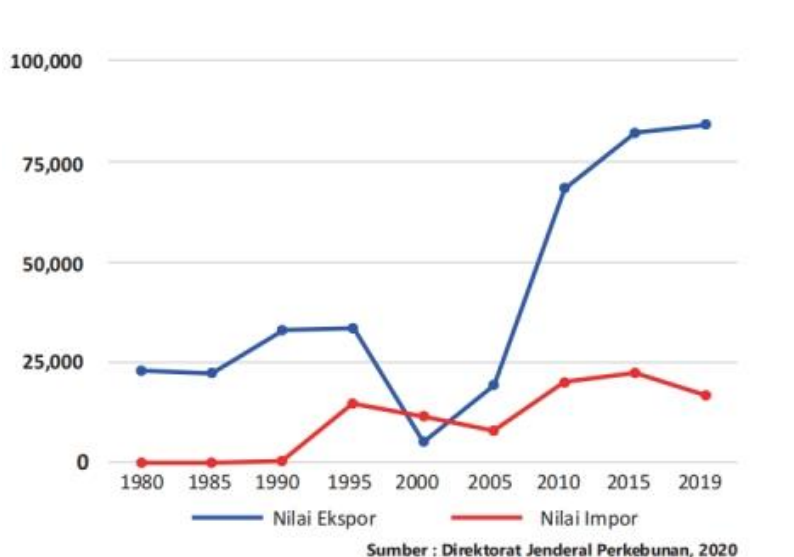


Gambar 11. 5 Gambaran harga gula di Indonesia 10 tahun terakhir

Fluktuasi harga tebu domestik menjadikan petani tebu tetap bertahan, karena bagi petani berusaha tani tebu adalah *way of life* yang akan selalu ditekuni. Bagi Sebagian besar petani tebu yang terpenting adalah tebu memberikan produksi dan apabila masuk ke Pabrik Gula akan mendapatkan gula dan akan dijual melalui Lelang dan mendapatkan sejumlah uang yang layak.

Pada gambar di atas rata-rata harga gula domestik lebih tinggi dibandingkan rata-rata harga gula internasional. Petani apabila dilihat dari rata-rata harga domestik dapat dikatakan bahwa petani mendapatkan keuntungan yang cukup besar dibandingkan apabila dilihat dari rata-rata harga internasional. Tingginya harga yang diperoleh petani menjadi petani lebih bersemangat dalam berusaha tani tebu. Akan tetapi apabila pemerintah melakukan impor gula

dikarenakan kebutuhan gula di dalam negeri mengalami kekurangan maka petani akan menurun semangatnya. Dengan rata-rata harga gula internasional lebih rendah dari pada rata-rata harga gula domestik merupakan kesempatan pemerintah untuk mengimpor gula dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan gula nasional.



Gambar 11. 6 Nilai Impor Ekspor produk turunan tebu tarunan tebu di Indonesia tahun 1980 -2019

Sudah dikenal luas bahwa sampai saat ini Indonesia merupakan negara dengan volume impor gula tebu mentah terbesar di dunia. Pada tahun 2017, Indonesia mengimpor gula tebu sebanyak 4,599,050 ton yang disusul oleh China dan Amerika Serikat dengan volume impor gula masing-masing sebesar 2,618,887 ton dan 2,401,780 ton. Jika dilihat dalam perspektif global, volume impor gula tebu Indonesia merupakan 16% dari akumulasi volume impor dunia.

Dengan ketergantungan terus menerus pada ekspor gula akan berdampak pada turunnya semangat petani dalam melakukan budidaya tanaman tebu. Oleh karena itu pemerintah harus segera mengambil tindakan untuk meningkatkan produktivitas tanaman tebu sehingga produksi tebu bisa naik dan juga diikuti dengan meningkatnya harga tebu atau gula pasir. Kebijakan pemerintah yang dilakukan adalah mencapai program swasembada gula sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi gula nasional melalui produksi gula yang bersumber dari areal tebu rakyat dan tebu swasta. Pengertian umum swasembada untuk suatu produk di suatu negara akan tercapai apabila secara netto jumlah produk dalam negeri minimal mencapai 90% dari jumlah konsumsi domestiknya, baik untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, industri maupun neraca perdagangan gula nasional.

Tujuan Program Swasembada Gula

1. Memenuhi kebutuhan gula nasional secara keseluruhan, baik untuk konsumsi langsung maupun industri;
2. Mendayagunakan sumberdaya/aset secara optimal berdasarkan prinsip 1.
3. Meningkatkan kesejahteraan petani/ produsen dan *stakeholder* lainnya;
4. Memperluas kesempatan kerja dan peluang berusaha di kawasan pedesaan, sehingga secara nyata berdampak positif terhadap pemberantasan kemiskinan.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, dan Kementerian BUMN tengah mendorong program swasembada gula yang ditargetkan tercapai pada 2028. Guna tercapainya swasembada gula nasional, pemerintah mempersiapkan berbagai langkah

yang ditujukan untuk meningkatkan produksi tebu dan gula, khususnya di tingkat pekebun dan pengolahan. Beberapa upaya tersebut akan dilaksanakan melalui berbagai program, diantaranya adalah sebagai berikut. Beberapa langkah yang ditempuh antara lain:

1. Penambahan luas areal tebu: Pemerintah mempersiapkan pembukaan lahan seluas 600.000 Ha setiap tahunnya. Adapun perluasan area tebu akan dilaksanakan di luar Pulau Jawa.
2. Revitalisasi usahatani tebu: Pemerintah akan mendorong dan mendukung penemuan varietas tebu baru yang unggul dan menyesuaikan karakteristik lahan di daerah masing-masing. Selain itu, akan digalakkan pula penerapan rawat ratoon
3. Revitalisasi Pabrik Gula (PG) BUMN: Dari 52 PG di Indonesia, hanya 10 PG yang berjalan dengan optimum
4. Pembangunan pabrik gula baru: yang sudah tua di PG BUMN dengan mesin baru; Pemerintah akan membuka 10 PG gula baru yang tersebar di berbagai pusat produksi tebu di Indonesia. PG baru diharapkan mampu memproduksi 30.000 ton gula tebu setiap harinya. Penambahan PG gula baru juga diharapkan mampu meningkatkan rendemen dari 7,5% menjadi 11-12%.
5. Penguatan kemitraan antara petani dan pabrik gula.
6. Introduksi varietas tebu unggul berproduktivitas tinggi.

D. Tantangan Budidaya Tebu di Indonesia

Selama ini kita mengenal tebu sebagai bahan baku Pabrik Gula yang akan memproses nira tebu menjadi gula kristal putih (GKP) dan menjadi salah satu kebutuhan pangan bagi

sebagian besar penduduk di Indonesia dan juga di dunia. Seiring dengan bertambahnya penduduk maka bertambah pula permintaan gula, baik untuk konsumsi penduduk maupun untuk produksi pangan. Produksi gula dalam beberapa tahun terakhir sebesar, tahun 2020 sebesar: 2,1 juta ton, tahun 2021 sebesar : 2,2 juta ton dan tahun 2023 sebesar: 2,3 juta ton. Walaupun produksi gula meningkat akan tetapi belum mencukupi kebutuhan gula nasional. Konsumsi gula di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori utama: konsumsi rumah tangga dan konsumsi industri. Berikut adalah data konsumsi gula di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir: 2020: 5,8 juta ton, 2021: 6 juta ton dan 2022: 6,2 juta ton (Wahyu Heriyawan, 2024).

Ketimpangan jumlah permintaan dan produksi gula nasional terjadi dikarenakan beberapa sebab, diantaranya

1. Pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah tentunya akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan gula
2. Pertumbuhan industri ; perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia seiring dengan pertumbuhan penduduk membutuhkan pasokan gula yang meningkat pula
3. Perubahan pola konsumsi gula; semakin majunya teknologi maka akan berpengaruh pada perubahan pola konsumsi gula. Berbagai penawaran jenis minuman dan makanan membawa konsekuensi pada meningkatnya permintaan gula.

Dengan demikian hal ini merupakan tantangan bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi gula melalui budidaya tanaman tebu yang dapat menjadi sumber pendapatan dan peningkatan kesejahteraan petani tebu.

Budidaya tanaman tebu yang dikelola oleh rakyat dilahan petani baik itu lahan milik sendiri maupun lahan yang diperoleh dengan sewa akan menghasilkan produksi tebu sesuai dengan luasan lahan yang digarap. Produksi tebu yang didapatkan petani merupakan suatu sumber pendapatan utama petani, sehingga besar kecilnya produksi yang diterima petani sesuai dengan pengelolaan yang dilakukan petani. Perkembangan produksi gula dari tahun 2019 sampai dengan 2023 cenderung mengalami fluktuasi.

Pada tahun 2020 produksi gula sebesar 2,12 juta ton menurun sebesar 103,65 ribu ton (4,65 persen) dibandingkan tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2021 terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 224,93 ribu ton (10,60 persen) menjadi 2,35 juta ton. Pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 juga mengalami peningkatan sebesar 54,32 ribu ton (2,31 persen) menjadi 2,40 juta ton. Sedangkan pada tahun 2023 produksi gula menurun sebesar 168,41 ribu ton (7,01 persen) dibandingkan tahun 2022 (BPS, 2023).

E. Ekonomi Tebu Nasional dan Global

Tebu merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian global. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi gula lokal menunjukkan tren kenaikan yang relatif stabil. Penurunan produksi hanya terjadi pada tahun 2020 akibat dampak pandemi Covid-19, namun kembali meningkat pada tahun 2021. Menurut data *Food and Agriculture Organization* (FAO), Brasil menjadi produsen tebu terbesar di dunia dengan total produksi mencapai 42,05 juta metrik ton pada tahun 2021. Sementara itu, Indonesia menempati peringkat ke-9 produsen tebu

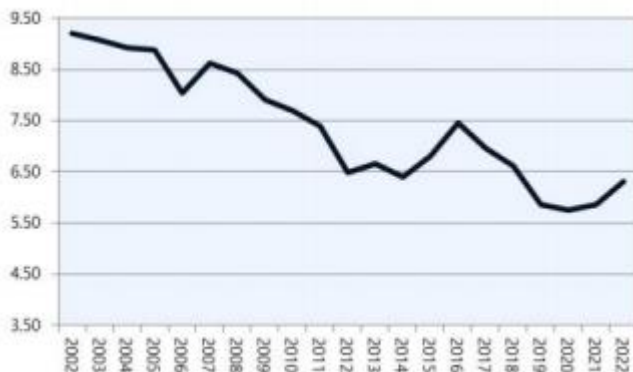
terbesar di dunia, dengan total produksi sebesar 28,9 juta ton pada tahun 2020.

Tren produksi gula nasional nampak meningkat terus, akan tetapi ini belum sebanding dengan kebutuhan konsumsi secara nasional. Dengan demikian terdapat peluang besar yang bisa dikembangkan pada budidaya tebu terutama di lahan petani. Semangat petani untuk pengembangan tebu harus terus didorong untuk meningkatkan produksi tebu dan pendapatan rumah tangga petani. Oleh karena itu pemerintah harus terus membuat kebijakan yang memihak pada petani agar petani tidak beralih pada komoditas lain. Salah satu yang dapat dilakukan pemerintah adalah kebijakan harga gula tebu yang bisa meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani.

Permasalahan yang akan dihadapi penduduk di dunia ke depannya adalah masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan akibat bertambahnya jumlah penduduk dunia. Pertambahan penduduk tidak sebanding dengan ketersediaan kebutuhan pangan, dengan demikian upaya untuk pemenuhan kebutuhan pangan salah satunya gula melalui program swasembada pangan penting untuk diwujudkan.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan BPS, konsumsi gula rumah tangga di Indonesia pada periode 2002–2022 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dan cenderung mengalami penurunan, dengan rata-rata penurunan sebesar 1,34% per tahun. Penurunan konsumsi terbesar tercatat pada tahun 2012 dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 6,476 kg/kapita/tahun pada 2011 menjadi 5,683

kg/kapita/tahun, atau turun sebesar 12,29%. Perkembangan konsumsi gula di Indonesia selama periode tersebut disajikan secara rinci pada Gambar 4.11.



Gambar 11. 7 Perkembangan konsumsi gula per kapita per tahun 2002-2022

Permintaan gula per kapita per tahun bisa dilihat pada gambat di atas mengalami penurunan akan tetapi mulai tahun 2022 mulai mengalami kenaikan. Hal ini perlu diantisipasi mulai sekarang sehingga ketersediaan pangan khususnya gula dapat tersedia dengan cukup aman.

Ketersediaan pangan berpengaruh terhadap harga komoditas, khususnya gula, di mana meningkatnya permintaan akan mendorong kenaikan harga. Selama periode 2013–2022, harga gula di pasar domestik cenderung naik setiap tahun, dengan rata-rata kenaikan sebesar 2,69% per tahun. Peningkatan harga yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2020, seiring dengan pandemi Covid-19 yang menyebabkan hambatan pada sisi produksi maupun distribusi. Perkembangan harga eceran gula di

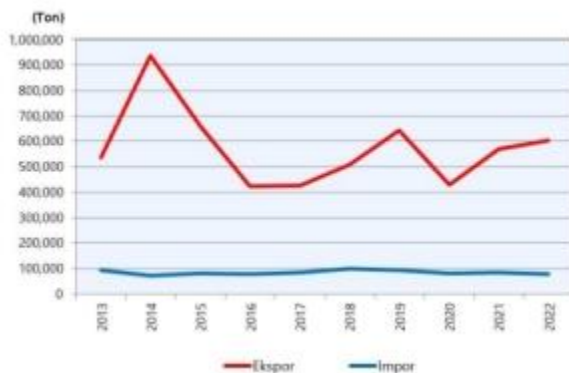
pasar dalam negeri selama periode 1997–2022 disajikan secara rinci pada gambar berikut.



Gambar 11. 8 Perkembangan rata-rata harga gula di pasar Dalam Negeri, 2013-2022

Pada kenyataannya, kebutuhan gula di dalam negeri, baik gula kristal putih untuk konsumsi nasional maupun gula mentah (*raw sugar*) untuk industri pangan, belum dapat sepenuhnya dipenuhi dari produksi domestik. Kondisi ini terjadi seiring pesatnya perkembangan industri makanan dan minuman yang memerlukan gula hablur sebagai bahan baku utama. Akibatnya, kebutuhan gula hablur sebagian dipenuhi melalui impor. Selain itu, produk samping industri gula, yaitu molases, belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bahan baku industri dalam negeri, misalnya untuk produksi etanol. Sejak 1980, Indonesia telah mengekspor molases ke berbagai negara tujuan. Dalam sepuluh tahun terakhir (2013–2022), volume ekspor molases rata-rata mencapai 574,84 ribu ton per tahun, dengan nilai setara US\$ 78,09 juta. Nilai ekspor tersebut menunjukkan tren peningkatan, dengan rata-rata kenaikan sebesar 9,96% per

tahun. Perkembangan ekspor molases sejak 1988 hingga 2022 ditampilkan pada gambar berikut.

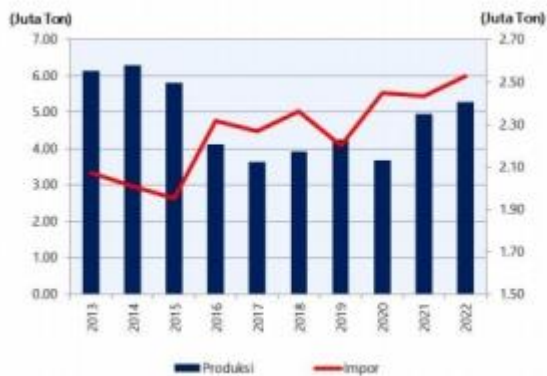


Gambar 11. 9 Perkembangan volume ekspor-impor Molase Indonesia 2013-2022

Realisasi ekspor molases yang lebih tinggi dibandingkan impornya membuat neraca perdagangan molases Indonesia selalu mencatat surplus. Selama sepuluh tahun terakhir (2013–2022), nilai surplus tersebut berfluktuasi namun menunjukkan tren peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 14,58% per tahun.

Sementara itu, untuk komoditas gula hablur, Indonesia masih belum mampu memenuhi kebutuhan domestic, baik untuk konsumsi langsung maupun pasokan industri, dari produksi dalam negeri. Kekurangan ini dipenuhi melalui impor, yang selama periode 2013–2022 terus meningkat dengan rata-rata kenaikan sebesar 9,99% per tahun. Pada tahun 2022, volume impor gula mencapai 6,01 juta ton atau senilai US\$3,00 miliar, meningkat 10,13% dari sisi volume dan 25,86% dari sisi nilai dibandingkan tahun sebelumnya.

Perkembangan volume dan nilai impor gula Indonesia secara rinci ditampilkan pada gambar berikut.



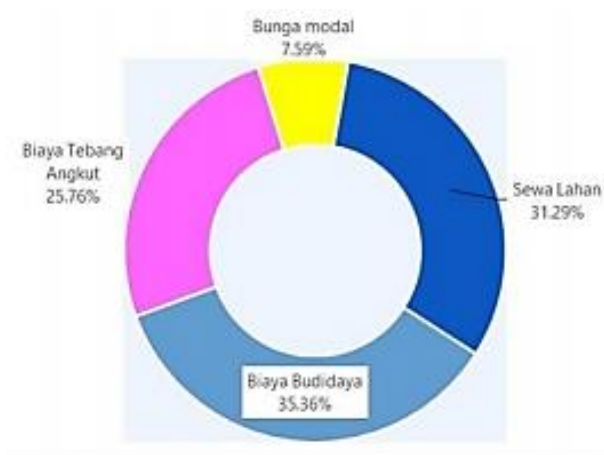
Gambar 11. 10 Perkembangan volume dan nilai impor gula Indonesia

Hasil survei BPP tahun 2023 mengenai biaya usaha tani tebu pada MT 2022/2023 menunjukkan bahwa, apabila petani menanam tebu dari *plant cane* baik di lahan sawah maupun tegalan, komponen biaya terbesar adalah biaya budidaya. Hal ini disebabkan oleh penanaman awal yang mengharuskan pembelian benih atau bibit dengan biaya lebih dari Rp7 juta per hektar. Sementara itu, pada budidaya tebu dari *ratoon cane* (RC) di lahan sawah, biaya terbesar dialokasikan untuk sewa lahan. Adapun di lahan tegalan, pengeluaran untuk sewa lahan dan biaya budidaya relatif sama besar. Tingginya biaya sewa lahan sawah disebabkan produktivitasnya yang lebih tinggi dibandingkan lahan tegalan.



Gambar 11. 11 besaram baiaya produksi Tebu

Berdasarkan hasil survei BPP tahun 2023, biaya pokok produksi tebu pada MT 2022/2023 di Indonesia mencapai Rp50,96 juta per hektar. Komponen biaya terbesar dialokasikan untuk budidaya, yakni Rp18,02 juta per hektar atau 35,36% dari total biaya. Pos berikutnya adalah biaya sewa lahan sebesar Rp15,94 juta per hektar (31,29%), diikuti biaya tebang dan angkut saat panen sebesar Rp13,13 juta per hektar (25,76%), serta biaya bunga modal sebesar Rp3,87 juta per hektar (7,59%)



Gambar 11. 12 Proporsi biaya produksi tebu di Indonesia

Dengan produktivitas tebu nasional sebesar 86,4 ton/ha, biaya pokok produksi (BPP) tebu dihitung mencapai Rp590.001 per ton. Berdasarkan asumsi rendemen 7%, Direktorat Jenderal Perkebunan mengoreksi BPP menjadi Rp589.229 per ton. Dari angka tersebut, ditambahkan margin keuntungan petani sebesar 10%, sehingga diperoleh usulan Harga Pembelian Petani (HPP) tebu sebesar Rp648.152 per ton, yang kemudian dibulatkan menjadi Rp650.000 per ton.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2021), Potret Masa Depan Perkebunan Indonesia 100 Tahun Kemerdekaan Tebu, Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Anonim (2022), Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Pusat Data dan Sistem Informasi, Sekretariat jendral Kementerian Pertanian tahun 2022, ISSN 1907 – 1507
- Anonim (2023), Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Pusat Data dan Sistem Informasi, Sekretariat jendral Kementerian Pertanian tahun 2023, Issn 1907 – 1507
- Anonim (2024), Pentingnya Pertanian Tebu untuk Pengembangan dan Ekonomi Negara
- Nurhayati Hakim (Juni 2021), Tingkat Kesuburan Tanah untuk Lahan Pertanian,